

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *VISUALIZATION, AUDITORY, KINESTHETIC* (VAK) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI

Riska Widya Pratama¹⁾, Riyadi²⁾, Siti Istiyati³⁾, M. Ismail Sriyanto⁴⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

e-mail: riskapratama68@gmail.com

Abstract: The aims of this research are: to improve narrative writing skill and describe the application of VAK learning model in increasing narrative writing skill of the fourth grade students of Karangasem II Surakarta state elementary school 172 in academic year 2015/2016. This research was classroom action research which conducted in Karangasem II Surakarta state elementary school 172 with the fourth grade students which has 38 students. This research was conducted in two cycles which by means of four steps: planning, action phase, observation, and reflection. The data collected by interview technique, observation, test, and documentation. The data validation test used content validity by means of expert judgment and data collect technique triangulation. The technique of data analysis used interactive analysis which consists of three basic phases are data reduction display and drawing conclusion. The research findings show that the prior to the treatment, the average score on the narrative writing skill 59,32, in first cycle increased to 68,94, and in second cycle increased to 76,25. The conclude of this research are application of VAK learning model can increase skill of writing narrative text and with optimize third VAK modality that by means of VAK four steps can increase skill of writing narrative text in the fourth grade students of Karangasem II Surakarta state elementary school 172 in academic year 2015/2016.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis narasi dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran VAK yang dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Karangasem II No. 172 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN Karangasem II No. 172 Surakarta dengan subjek penelitian siswa kelas IV yang berjumlah 38 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang melalui empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari teknik wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data yang digunakan adalah validitas isi melalui *expert judgment* dan triangulasi teknik pengumpulan data. Teknik analisis datanya menggunakan analisis interaktif dengan tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis narasi pada pratindakan 59,32, pada siklus I meningkat menjadi 68,94, dan pada siklus II meningkat menjadi 76,25. Simpulan penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran VAK dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi dan dengan mengoptimalkan ketiga modalitas belajar VAK yang melalui empat langkah VAK dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Karangasem II No. 172 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

Kata Kunci: model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK), keterampilan, menulis narasi

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa sangat penting untuk dipelajari. Keterampilan menulis sedikit banyak menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus dikuasai sedini mungkin. Menulis pada dasarnya adalah kegiatan seseorang untuk mendapatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong, setelah itu hasilnya yang berbentuk tulisan dapat dibaca dan

dipahami makna isinya. Menulis merupakan kombinasi antara proses dan produk.

Tarigan (2008: 3) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Sejalan dengan pendapat tersebut, Susanto (2013: 247) yang mengutip simpulan Alwasilah mengungkapkan bahwa menulis adalah kegiatan produktif dalam berbahasa.

Kompetensi menulis yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar antara lain adalah menulis karangan. Menulis karangan dapat disajikan dalam

1) Mahasiswa PGSD FKIP UNS

2) 3) 4) Dosen PGSD FKIP UNS

lima bentuk, salah satu bentuknya ialah narasi. Zainurrahman (2013:37) mengemukakan bahwa narasi adalah tulisan yang menceritakan suatu kejadian. Selaras dengan pendapat di atas, Keraf (1982: 136) berpendapat narasi adalah bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Sementara itu, menurut Finoza (Dalman 2014: 105) karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha mencip-takan, mengisahkan, dan merangkaikan tin-dak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

Melalui keterampilan menulis yang dimiliki, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan dapat menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Akan tetapi, tidak semua siswa sekolah dasar mampu melaksanakan tugas menulis dengan baik. Keadaan inilah yang terjadi di SDN Karangasem II No. 172 Surakarta. Sesuai hasil wawancara pada hari Senin, 16 November 2015 dengan guru kelas IV SDN Karangasem II No.172 Surakarta, guru menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis narasi.

Kesulitan yang dialami siswa antara lain siswa belum bisa fokus terhadap apa yang hendak ditulis, kesulitan dalam pengembangan kerangka karangan, tata penulisan, dan siswa mengalami kesulitan dalam langkah-langkah menulis narasi, serta kebanyakan siswa masih belum terbiasa dalam memanfaatkan media tulis untuk mengungkapkan ide atau gagasan mereka. Faktor penyebabnya antara lain karena proses pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan sumber dan model yang digunakan belum inovatif, sehingga kurang menarik minat siswa.

Fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SDN Karangasem II No.172 Surakarta belum maksimal dapat terlihat dari hasil pratindak-anything dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 November 2015. Hasil pratindakan menunjukkan bahwa dari keseluruhan siswa pada pelaksanaan pra-

tindak yang berjumlah 38 siswa, hanya 14 siswa atau 36,84% yang sudah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu lebih dari atau sama dengan 70, sedangkan 24 siswa atau 63,16% belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pelaksanaan pratindakan tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Karangasem II No.172 Surakarta. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran menulis narasi adalah penerapan model pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, maka pembelajaran keterampilan menulis narasi dapat mencapai hasil yang maksimal. *Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dinilai tepat dalam meningkatkan keterampilan menulis.

Model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)* adalah tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Shohimin (2014: 226) menyatakan bahwa model pembelajaran VAK adalah model yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar untuk menjadikan siswa belajar merasa nyaman.

Pembelajaran dengan model VAK menjadi salah satu solusi dalam permasalahan menulis narasi karena penerapan model ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan melihat (*Visual*), dengan mendengar (*Auditory*), dan dengan gerak dan emosi (*Kinesthetic*) (DePorter, 2007: 113) serta berlangsung dengan efektif, menyenangkan dan bermakna karena melibatkan seluruh indera yang ada pada siswa terutama indera penglihatan, indera pendengaran, dan gerak atau emosi.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran VAK adalah sebagai berikut: (1) Tahap persiapan, pada tahap ini guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada siswa, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran; (2) Tahap penyampaian, pada kegi-

atan ini guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera yang sesuai dengan gaya belajar VAK; (3) Tahap pelatihan, pada tahap ini guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK; (4) Tahap penampilan hasil merupakan tahap dimana seorang guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan (Shoimin, 2014: 227).

Model VAK memiliki beberapa keunggulan, antara lain: (1) mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimilikimasing-masing; (2) memberikan pengalaman langsung kepada siswa, mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik, seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif; (3) mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa, dan (4) siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata (Shoimin, 2014: 228).

Penerapan model pembelajaran VAK dalam pembelajaran bahasa membawa siswa dalam suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa aktif, antusias, serta bersemangat dalam menulis. Dengan pemilihan model pembelajaran yang menyenangkan ini, maka suasana belajar akan lebih kondusif, yang akhirnya akan mendorong hasil pembelajaran yang lebih maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Meningkatkan keterampilan menulis narasi melalui penerapan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN Karangasem II No. 172 Surakarta tahun ajaran 2015/2016; (2) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) da-

lam pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Karangasem II No. 172 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN Karangasem II No. 172 Surakarta dengan subjek penelitian siswa kelas IV tahun ajaran 2015/ 2016 yang berjumlah 38 siswa dengan 20 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari tiga pertemuan dan melalui empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data yang digunakan adalah validitas isi melalui *expert judgment* dan triangulasi teknik pengumpulan data. Teknik analisis datanya menggunakan analisis interaktif dengan tiga komponen utama, antara lain: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini telah didahului oleh beberapa tindakan awal (pratindakan). Tindakan awal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan nyata yang terjadi saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Pada tahap pratindakan peneliti telah melaksanakan kegiatan observasi, wawancara, dan tes. Berdasarkan kegiatan-kegiatan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai keterampilan menulis narasi siswa masih rendah. Hal ini terbukti dari nilai *pretest* yang menunjukkan bahwa 24 dari 38 siswa masih belum mencapai nilai KKM 70, dengan rata-rata klasikal adalah 59,32. Siswa yang mencapai KKM lebih dari atau sama dengan 70 sebanyak 14 siswa (36,84%), sedangkan 24 siswa (63,14%) belum mencapai nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi siswa masih rendah. Adapun

rincian nilainya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Nilai Keterampilan Menulis Narasi pada Pratindakan

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
35	1	2,63
41	1	2,63
42	1	2,63
43	2	5,26
44	1	2,63
46	3	7,89
47	1	2,63
48	2	5,26
49	1	2,63
50	1	2,63
52	2	5,26
53	1	2,63
54	1	2,63
56	1	2,63
60	1	2,63
61	3	7,89
62	1	2,63
70	1	2,63
71	2	5,26
72	1	2,63
73	3	7,89
74	1	2,63
75	1	2,63
78	1	2,63
79	1	2,63
80	1	2,63
81	1	2,63
84	1	2,63
Jumlah	38	100 %
Nilai Rata-rata Klasikal		59,32
Ketuntasan Klasikal		36,84 %

Dengan melihat Tabel 1 di atas dapat dibuktikan bahwa nilai keterampilan menulis narasi masih rendah. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)*.

Pelaksanaan pemecahan masalah pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran VAK menunjukkan adanya peningkatan, nilai siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) lebih dari atau sama dengan 70 sebanyak 24 siswa dengan persentase sebesar 63,16% dan siswa yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 14 siswa dengan persentase mencapai 36,84% dengan nilai rata-rata

klasikal sebesar 68,94. Adapun rincian nilainya dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Nilai Keterampilan Menulis Narasi pada Siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
44	1	2,63
46	1	2,63
49	2	5,26
52	1	2,63
53	2	5,26
54	1	2,63
56	1	2,63
57	2	5,26
58	1	2,63
59	1	2,63
60	1	2,63
62	1	2,63
70	3	7,89
71	1	2,63
73	1	2,63
74	1	2,63
75	2	5,26
76	2	5,26
77	1	2,63
78	2	5,26
79	2	5,26
80	3	7,89
82	2	5,26
83	1	2,63
84	1	2,63
86	1	2,63
Jumlah	38	100%
Nilai Rata-rata Klasikal		68,94
Ketuntasan Klasikal		63,16 %

Meskipun telah mengalami peningkatan nilai, tetapi indikator kinerja pada penelitian ini belum tercapai. Oleh karena itu, perlu direfleksi dan ditindaklanjuti pada siklus selanjutnya, yaitu siklus II.

Pada siklus II juga mengalami peningkatan. Siswa yang mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 70 menjadi 33 siswa (86,84%), sementara terdapat 5 siswa (13,16%) yang masih belum mencapai nilai KKM 70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator kinerja penelitian telah tercapai, yaitu ketercapaian KKM lebih dari atau sama dengan 70 sebanyak 80%. Tidak banyak ketuntasan secara keseluruhan, melainkan ketuntasan per aspek juga mengalami peningkatan. Sehingga indikator ketercapaian per aspek sebesar 75% dapat tercapai. Untuk lebih

je-lasnya, hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat melalui Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Nilai Keterampilan Menulis Narasi Siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
52	1	2,63
54	1	2,63
60	2	5,26
69	1	2,63
70	1	2,63
71	3	7,89
73	1	2,63
74	2	5,26
75	2	5,26
76	3	7,89
77	2	5,26
79	3	7,89
80	3	7,89
81	3	7,89
83	2	5,26
84	1	2,63
85	5	13,15
86	1	2,63
88	1	2,63
Jumlah	38	100 %
Nilai Rata-rata Klasikal		76,25
Ketuntasan Klasikal		86,84%

Tabel 3 di atas menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya dan ketercapaian indikator penelitian yang telah ditetapkan baik secara keseluruhan maupun per aspek.

Secara keseluruhan peningkatan nilai ketuntasan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SDN Karangasem II No.172 Surakarta dari pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Perbandingan Nilai Ketuntasan Keterampilan Menulis Narasi pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai terendah	35	44	52
Nilai tertinggi	84	86	88
Nilai rata-rata	59,42	68,94	76,25
Persentase ketuntasan klasikal	36,84%	63,16%	86,84%

Dari Tabel 4 di atas, dapat dilihat perkembangan keterampilan menulis narasi siswa dari pratindakan dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 36,84% (14 siswa). Kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 63,16% (24 siswa), dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 86,84% (33 siswa). Peningkatan persentase ketuntasan klasikal ini juga diiringi dengan peningkatan persentase ketuntasan pada masing-masing aspek. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Persentase Ketuntasan Aspek Keterampilan Menulis Narasi pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Aspek	Persentase Ketuntasan		
	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II
Isi	26,32 %	60,52%	81,58%
Organisasi	47,37%	60,53%	92,11%
Kosa-kata	42,11%	55,26%	78,95%
Peng. Bahasa	26,32%	52,63%	81,58%
Mekanik	31,58%	52,63%	84,21%

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan tiap siklusnya terdiri dari tiga pertemuan. Setiap siklus terbagi menjadi 4 tahap yang meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Berdasarkan hasil pratindakan, hasil tindakan siklus I dan siklus II, serta perbandingan pada setiap siklusnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VAK dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Karangasem II No.172 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

Peningkatan ini dibuktikan dengan hasil ketuntasan keterampilan menulis narasi secara klasikal, pada pratindakan hanya 14 siswa (36,84%) yang tuntas, sementara 24 siswa (63,16%) belum tuntas. Kemudian pada saat tindakan siklus I, ketuntasan siswa

meningkat menjadi 24 siswa (63,16%) sementara 14 siswa (36,84%) belum tuntas. Pada siklus II ketuntasan siswa meningkat lagi menjadi 33 siswa (86,84%), sedangkan sebanyak 5 siswa (13,16%) masih belum tuntas. Dengan hasil tersebut dapat dilihat bahwa ketuntasan secara klasikal pada siklus II telah melebihi indikator kinerja penelitian yang ditetapkan yaitu sebesar 80%. Peningkatan yang terjadi tidak hanya pada nilai keterampilan menulis narasi, melainkan dalam aspek kinerja guru dan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I kinerja guru memperoleh skor 2,91 kemudian meningkat menjadi 3,39 pada siklus II. Untuk aktivitas siswa pada siklus I rata-rata skornya adalah 2,87 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 3,35.

Peningkatan dalam berbagai aspek penilaian tersebut dikarenakan dengan penerapan model VAK materi pembelajaran lebih mudah dan cepat diserap. Selain itu, faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut karena model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Dalam penerapan model ini media pembelajaran yang digunakan bervariasi disesuaikan dengan modalitas belajar VAK, seperti video, audio, gambar, dsb. Dengan mengoptimalkan modalitas belajar tersebut maka hasil pembelajaran pun akan meningkat.

Setelah dilakukannya tindakan dengan menerapkan model pembelajaran VAK, peneliti menemukan bahwa: a) Siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran VAK, tidak hanya penggunaan media yang variatif melainkan juga terdapat permainan yang dapat merangsang keaktifan siswa; b) Siswa lebih berani menuangkan ide dan gagasannya dalam menulis karangan narasi. Ini dikarenakan dalam penerapan model pembelajaran VAK siswa dilatih dan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya secara bebas dengan modalitas yang dimilikinya; c) Meningkatkan kemampuan siswa dalam hal *visualization*, *auditory*, dan *kinesthetic* terutama pada pembelajaran menulis narasi. Peningkatan kemampuan tersebut

terjadi karena model VAK mengkombinasikan modalitas belajar yang dimiliki oleh siswa. Selain itu pemanfaatan dan pengembangan potensi siswa dalam pembelajaran ini memperhatikan kebutuhan dan modalitas belajar yang dimiliki siswa. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan Shoimin (2014:228), yang mengemukakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran VAK antara lain: (1) Pembelajaran akan lebih efektif dan menarik; (2) Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing; (3) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.

Selain temuan di atas, peneliti juga menemukan bahwa pada awalnya guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran VAK, begitu pun dengan siswa, sebagian juga masih belum bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VAK. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan agar kinerja guru dan aktivitas siswa meningkat. Adapun langkah-langkah perbaikan tersebut antara lain: 1) Guru menjelaskan lebih detail lagi tentang langkah membuat kerangka karangan dan penggunaan tanda baca. 2) Agar pembelajaran disampaikan secara runtut, maka harus dibuat skenario pembelajaran yang jelas sehingga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran, 3) Untuk mengatur waktu agar sesuai dengan ketentuan, maka dibuat peraturan dalam pengerjaan LKS maupun evaluasi yakni dengan memberikan reward kepada siswa yang mengerjakan tepat waktu dan memberikan sanksi kepada siswa yang mengerjakan tidak tepat waktu, 4) Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memberikan permainan berhitung. Sedangkan untuk mengurangi dominasi siswa tertentu dalam kelompok, dibuat pembagian tugas yang jelas sehingga semua anggota ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok. 5) Agar siswa memperhatikan saat sesi presentasi, maka guru memberikan peraturan yaitu jika masih ada siswa yang ramai saat sesi presentasi maka siswa yang ramai menggantikan te-

mananya untuk presentasi di depan kelas, 6) Untuk meningkatkan skor keterampilan menulis narasi pada aspek isi, guru menggunakan video yang lebih menarik minat siswa. Sementara untuk aspek kosakata, dapat ditingkatkan melalui pemberian tugas rumah mencari sinonim kata-kata tertentu, dengan pemberian tugas ini diharapkan kosakata siswa bertambah dan lebih bervariasi, 7) Selain itu, guru juga melakukan pendekatan langsung kepada siswa untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, sertamemberikan penekanan dan penguatan pada saat pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan model VAK.

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan, masih terdapat 5 siswa (13,16%) yang memperoleh nilai di bawah KKM. Hal ini disebabkan karena berbagai alasan, dua siswa yang mengalami ketidaktuntasan dikarenakan memiliki kemampuan belajar yang lambat. Kedua siswa tersebut seharusnya sudah duduk di kelas V, akan tetapi karena alasan di atas maka terpaksa masih duduk di kelas IV. Kemudian untuk tiga siswa lainnya memiliki alasan yang berbeda-beda. Satu siswa mengalami ketidaktuntasan dikarenakan memang memiliki tingkat kecerdasan yang kurang. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa tersebut terlihat mendengarkan, namun pada saat ditanya tidak bisa menjawab. Sementara satu siswa yang lain tidak tuntas karena tidak bisa berinteraksi dengan teman-temannya. Siswa ini cenderung menyendiri dan tertutup. Pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran sering melamun, dan jika ditanya hanya menunduk. Terakhir, satu siswa yang mengalami ketidaktuntasan dikarenakan siswa tersebut merupakan siswa baru yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Sehingga dalam mengikuti pembelajaran pun belum bisa maksimal. Tindakan yang akan dilakukan terhadap kelima siswa tersebut adalah dengan mengembalikan sepenuhnya kepada guru kelas. Peneliti mengharapkan guru dapat melakukan pendekatan secara langsung dan memberikan bimbingan khusus kepada kelima siswa tersebut sesuai dengan potensi yang

dimiliki oleh masing-masing siswa. Selain itu, diharapkan guru dapat memberikan perhatian dan motivasi yang intensif. Dengan demikian siswa akan merasa diperhatikan dan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi dan fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru, baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang menulis narasi maupun pembelajaran yang lain.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Hartika Pratiwi (2015), yang menyatakan bahwa model pembelajaran VAK dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa sehingga hasil belajar pun meningkat. Hal itu pula yang terjadi pada penelitian ini, bahwa model pembelajaran VAK dapat meningkatkan keaktifan dan nilai keterampilan menulis narasi dengan ketercapaian indikator kinerja sebesar 86,84% siswa yang mencapai KKM. Di samping itu, menurut Shoimin (2014:227) yang mengutip pendapat Herdian model pembelajaran VAK merupakan suatu model yang menganggap pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut. Atau dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya. Pendapat Herdian terbukti bahwa model VAK membuat pembelajaran menjadi efektif. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil penelitian ini bahwa nilai keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SDN Karangasem II No.172 Surakarta meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran VAK.

SIMPULAN

Berdasarkan berbagai data yang telah diperoleh, mulai dari pratindakan dan data dari tindakan yang dilaksanakan dalam siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran VAK dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Karangasem II No. 172 Surakarta tahun ajaran 2015/2016, sedangkan cara menerapkan model VAK yang dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV

SDN Karangasem II No. 172 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 adalah dilakukan dengan mengoptimalkan ketiga modalitas belajar VAK dengan melalui empat langkahnya, yaitu tahap persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Di samping dengan menerapkan keempat langkah tersebut,

peneliti menemukan bahwa dengan membuat skenario pembelajaran yang memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran jugadapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- DePorter, B. & Hernacki, M. (2007). *Quantum Learnig: Membiasakan Belajar Nyaman dan Meenyenangkan*. Terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa. (Buku Asli diterbitkan 1992)
- Keraf, G. (1982). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Pratiwi, H. (2015). *Penerapan Model VAK dengan Multimedia untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika tentang Bangun Ruang pada Siswa kelas V SDN 2 Tamanwinangun Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Susanto, A. (2013). *Teori Pembelajaran dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zainurrahman. (2013). *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.